

Motivasi Berprestasi ditinjau dari Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja dengan Orangtua Tunggal

Dodi Adi Budiarto¹, Erni Agustina Setiowati^{1,*}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe Km.4. Semarang 50112, Indonesia
Email : erniagustina@unissula.ac.id

*Correspondence

Abstract:

This research aimed to determine the correlation between social support and resilience toward achievement motivation of teenager with single parent. This research used quantitative method. Sampling method of this research was simple random sampling and 118 students involved as participants. Instruments used in this research consist of 3 scales. The achievement motivation scales consists of 30 items ($\alpha = .89$), social support scale consists of 43 ($\alpha = .932$), and resilience scale consists of 51 items ($\alpha = .930$). Multiple regression analysis was used to test if social support and resilience significantly predicted achievement motivation of teenager with single parents. The result of regression indicated the two predictors explained 44.89% of the variance ($R = .670$, $F = 46,856$, $p < .01$). The results of partial correlation analysis provide evidence that by controlling resilience variable, social support has significant correlation toward achievement motivation and after taking into account social support, there is a positive association between resilience and achievement motivation of teenager with single parent.

Keywords: *achievement motivation, social support and resilience.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dan ketahanan terhadap motivasi prestasi remaja dengan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah simple random sampling yang melibatkan 118 siswa sebagai partisipan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala. Skala motivasi prestasi terdiri dari 30 item ($\alpha = .89$), skala dukungan sosial terdiri dari 43 ($\alpha = .932$), dan skala ketahanan terdiri dari 51 item ($\alpha = .930$). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji apakah dukungan sosial dan ketahanan secara signifikan memprediksi motivasi pencapaian remaja dengan orang tua tunggal. Hasil regresi menunjukkan kedua prediktor menjelaskan 44,89% varians ($R = .670$, $F = 46,856$, $p < .01$). Hasil analisis korelasi parsial memberikan bukti bahwa dengan mengendalikan variabel resiliensi, dukungan sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap motivasi prestasi dan setelah memperhitungkan dukungan sosial, terdapat hubungan positif antara resiliensi dan motivasi prestasi remaja dengan orang tua tunggal.

Kata kunci: *motivasi berprestasi, dukungan sosial, resiliensi*

1. Pendahuluan

Peran keluarga sangat penting bagi remaja, terlebih keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja sebelum mengenal lingkungan disekitarnya. Baharun (2016) mengatakan bahwa memelihara, membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatan merupakan tanggung jawab orangtua dalam membesarkan remaja dalam keluarga. Banyak kenakalan remaja terjadi

akibat dari kelalaian keluarga terutama tanggung jawab orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan individu dimana pada masa remaja seorang individu sedang melewati tahap-tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang meliputi perubahan emosi, perubahan fisik tubuh, perubahan minat dan juga perubahan pola perilaku (Papalia, 2009). Menurut Santrock (2003) periode remaja berkisar pada usia 13-20 tahun dimana remaja membutuhkan pola asuh, dukungan, empati serta kelekatan dengan orangtua. Akan tetapi tidak semua remaja memiliki orangtua lengkap. Beberapa kondisi seperti perceraian dan kematian dapat menyebabkan remaja memiliki orangtua tunggal, yang menyebabkan perbedaan perkembangan psikologis antara remaja dengan orangtua tunggal dan remaja yang memiliki orangtua lengkap.

Hadiati dkk (2017) mengatakan bahwa perceraian dan kematian salah satu dari orangtua berdampak pada kondisi psikologis remaja seperti perasaan sedih, marah, ketakutan, depresi, dan kebingungan. Lebih lanjut Hadiati dkk (2017) mengatakan bahwa remaja yang mengalami kondisi kematian orangtua juga dapat merasakan tekanan yang menimbulkan stress baik dipicu dari kondisi internal remaja sendiri maupun berasal dari lingkungan eksternal seperti kondisi orangtua tunggal yang menyebabkan remaja kehilangan motivasi.

Remaja dengan orangtua tunggal sering merasa kehilangan motivasi belajar yang sebabkan remaja dengan orangtua tunggal merasa berbeda dengan teman-temannya. Suryabrata (2006) mengatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti resiliensi dan faktor eksternal seperti dukungan sosial. Remaja yang kurang motivasi mengakibatkan kurang mempersiapkan karir di masa depan.

Dorongan yang menyebabkan seseorang mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai prestasi maksimal disebut dengan motivasi berprestasi (Santrock, 2008). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri seperti keyakinan diri memperoleh sukses, dan faktor ekstrinsik yaitu keluarga, teman dan sekolah, dan dukungan sosial dan resiliensi dan faktor ekstrinsik (Haryani & Tairas, 2014). Motivasi berprestasi memiliki dampak positif bagi kemajuan belajar siswa, kesiapan siswa dalam belajar salah satunya ditentukan oleh motivasi berprestasi, sehingga motivasi berprestasi perlu ditingkatkan supaya tingkat kesiapan siswa dalam belajar menjadi lebih baik.

Menurut Suryabrata (2006) dukungan sosial sangat penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada remaja. Meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja sangat penting dilakukan terutama dalam hal ini oleh orangtua tunggal, bagi penguatan untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Narulita (2005) dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada anak yaitu dukungan sosial seperti bentuk perhatian orangtua. Selain itu dukungan sosial juga dapat

diberikan keluarga seperti dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan informasi serta dukungan instrumental (Utami, 2012). Hasil penelitian Rambe dan Tarmidi (2010) menunjukkan bahwa orangtua yang memberi dukungan sosial pada anaknya berupa penghargaan atas setiap pikiran dan perasaan anak dapat meningkatkan kemandirian anak dalam belajar serta anak mandiri menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Sementara itu resiliensi menurut Bananno (2004) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang menekan sehingga individu tersebut dapat memecahkan masalahnya dan menjadi lebih tenang. Remaja yang memiliki orangtua tunggal penting memiliki resiliensi (Robbins, 2005). Ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa, semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan sebaliknya (Rahim, 2017). Selanjutnya hasil penelitian Harmi (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi pada siswa yang terkena dampak erupsi Merapi berhubungan signifikan dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal.

2. Metode

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan sampel sebanyak 118 siswa yang memiliki orangtua tunggal yang berasal dari 5 sekolah menengah atas di Kota Semarang, yakni SMA Negeri 10 Semarang, MAN 2 Semarang, SMA Institut Indonesia, SMA Sultan Agung 3, dan SMA Gita Bahari. Diperoleh sampel sebanyak 118 siswa melalui teknik simple random sampling. Data demografi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Data demografi subjek penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
14 tahun	1	1%
15 tahun	27	23%
16 tahun	47	40%
17 tahun	37	31%
18 tahun	5	4%
19 tahun	1	1%
Jenis kelamin		
Laki-laki	51	43%
Perempuan	67	57%
Pendidikan		
Kelas X	37	31%
Kelas XI	36	31%
Kelas XII	45	38%
Status orangtua		
Meninggal	76	64%
Bercerai	42	36%
Tinggal bersama		
Ibu	85	72%
Ayah	33	28%

Pengambilan data menggunakan tiga skala psikologis. Pertama, skala motivasi berprestasi sebanyak 30 item dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,897$, dikembangkan oleh Wulandari (2017) berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi dari David McClelland (Danim, 2012) yaitu menghendaki umpan balik segera, mengambil resiko moderat, keberhasilan diperhitungkan secara teliti, serta mengintegrasikan dengan tugas. Kedua, skala dukungan sosial yang terdiri dari 43 item dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,932$ yang peneliti kembangkan sendiri. Ketiga, skala resiliensi yang terdiri dari 51 item dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,930$ serta disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, Kontrol impuls, optimism, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan reaching out. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dua prediktor dan uji korelasi parsial. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Release versi 20.0.

3. Hasil

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi, dengan motivasi berprestasi diperoleh $R = 0,670$ dan F_{hitung} sebesar 46,856 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil

uji hipotesis di atas mengandung makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal, semakin baik dukungan sosial dan resiliensi yang dimiliki remaja tersebut, maka semakin baik pula motivasi berprestasi yang dimiliki remaja tersebut.

Selanjutnya uji korelasi parsial dilakukan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, diperoleh skor $r_{xy} = 0,519$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi dengan mengendalikan variabel resiliensi. Selanjutnya, hasil uji korelasi parsial antara resiliensi dengan motivasi berprestasi diperoleh skor $r_{xy} = 0,654$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi dengan mengendalikan variabel dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel dukungan sosial dan resiliensi secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel motivasi berprestasi sebesar 44,9%.

Berdasarkan hasil uji perbedaan diketahui tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal karena bercerai yang ditunjukkan dengan $t = 0,196$, pada signifikansi sebesar $p = 0,170$, $p > 0,05$. Disamping itu juga tidak ada perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal ibu dan remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal ayah yaitu $t = -0,434$, dengan signifikansi $p = 0,814$, $p > 0,05$.

4. Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang dimiliki oleh seseorang agar bisa melakukan suatu kegiatan dan mampu meraih prestasi yang sudah diinginkan. Sementara itu, dukungan sosial yaitu suatu bentuk dukungan yang diberi dari orang lain dalam bentuk kepuasan emosional sehingga individu yang menerima merasa nyaman, dihargai, diterima dan dicintai. Sedangkan, resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu beradaptasi serta bertahan saat menghadapi kesulitan yang berat. Remaja yang memiliki orangtua tunggal sangat membutuhkan dukungan sosial agar mampu beradaptasi dan dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan yang berat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dan resiliensi sangat berperan guna meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sanderayanti (2015) yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2015) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi

berprestasi tinggi maka akan memberikan prestasi belajar bagus dari pada orang dengan motivasi berprestasi rendah.

McClelland dan Atkinson (Sanderayanti, 2015) motivasi yang harus dimiliki oleh individu dalam pendidikan yaitu motivasi berprestasi, karena seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berjuang untuk mencapai kesuksesan agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka akan lebih senang untuk berangkat sekolah dan lebih fokus dalam proses belajar (Palupi & Wrastari, 2013). Lebih lanjut, motivasi berprestasi yang dimiliki individu berguna untuk mengarahkan individu dalam mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya agar meraih prestasi yang terbaik (Taiyeb, Bahri, & Razak, 2012).

Temuan berikutnya dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Begitu juga sebaliknya, ketika dukungan sosialnya rendah maka motivasi berprestasinya juga rendah. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Toding, dkk (2015) yang menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki. Disamping itu, hasil penelitian Setyaningrum (2015) menjelaskan bahwa ada pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang tinggi maka cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kajian yang dilakukan oleh Dianto, Gistituati, & Mudjiran (2015) menunjukkan dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi, hal ini berarti untuk meningkatkan motivasi berprestasi maka diperlukan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya dan guru. Hasil penelitian dari Galuh & Desiningrum (2016) menjelaskan tentang dukungan sosial dari guru juga sangat penting, dimana individu yang merasakan manfaat dari bantuan yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh didalam kehidupannya.

Temuan dalam penelitian ini berikutnya yakni ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Artinya, semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Begitu juga sebaliknya, apabila resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal rendah maka motivasi berprestasinya juga rendah. Studi yang dilakukan oleh (Asriandari, 2015) menunjukkan bahwa remaja korban perceraian dapat melakukan resiliensi dengan baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja korban perceraian mempunyai efikasi diri yang baik dan reaching out yang baik. Hasil penelitian dari Frank, dkk (2016) mengungkap bahwa orang yang memperoleh dukungan sosial dari orang lain maka tidak akan mengalami kelelahan serta stress. Hasil penelitian dari Sunarti, dkk (2017) menunjukkan bahwa

kohesi, orientasi moral religi, dan orientasi prestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi remaja.

Berdasarkan latar belakang dari kondisi memiliki orang tua tunggal diketahui tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal karena bercerai. Tidak adanya perbedaan tersebut diindikasikan karena motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dan remaja yang memiliki orangtua tunggal karena bercerai memiliki kesamaan. Selain itu tidak ada perbedaan perbedaan motivasi berprestasi antara remaja yang memiliki orangtua tunggal tinggal bersama ibu dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal tinggal bersama ayah.

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak memperhitungkan jangka waktu remaja memiliki orang tua tunggal, jumlah saudara dan karakteristik kepribadian serta variabel status sosial ekonomi orang tua, Analisis kategorisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 48% anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang mempunyai kontrol diri yang sedang dan 52% anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang mempunyai kontrol diri yang tinggi. Lalu untuk perilaku konsumtif dapat diketahui bahwa terdapat 27% anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang mempunyai perilaku konsumtif yang sedang dan 73% anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota komunitas arisan bhayangkari mempunyai kontrol diri yang tinggi dan tidak ada anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang yang mempunyai kontrol diri yang rendah dan untuk perilaku konsumtif mayoritas anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang mempunyai perilaku konsumtif yang rendah dan tidak ada yang mempunyai perilaku konsumtif yang tinggi. Anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi tentunya dapat menahan dirinya untuk melakukan sejumlah hal yang bersifat negatif dan selalu memikirkan dampak dari tindakan di masa yang akan datang. Menurut Purnama (2021) Kontrol diri sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku negatif..

Menurut Sumartono (2002) Hal yang menjadi tanda perilaku konsumtif adalah ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu diluar kemampuan dan hanya berdasarkan keinginan. Hal ini berarti anggota komunitas arisan Bhayangkari Polres Malang yang mempunyai perilaku konsumtif yang rendah akan mampu menahan diri untuk lebih memilih membeli produk skincare berdasarkan kebutuhannya bukan keinginannya. Beberapa Tindakan kadang kala menghasilkan akibat bagii seseorang baik itu berakibat positif maupun negative, kontrol diri dibutuhkan untuk menngontrol Tindakan sesorang dan berakibat positif di masa yang akan datang.

Hasil yang diperoleh melalui uji hipotesis penelitian ini dengan mempergunakan uji product moment yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, dimana mengartikan nilai tersebut dibawah

nilai standard $< 0,05$. Yang mana bisa diartikan bahwa menerima hipotesis pada penelitian ini yakni adanya hubungan antara variabel X yaitu kontrol diri terhadap variabel Y yaitu perilaku konsumtif dalam pembelian skincare. Penelitian yang dijalankan oleh fuadi (2018) juga menyatakan bahwa ada korelasi antara kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa/i. Untuk nilai koefisien r pearson menunjukkan nilai sebesar 0.517. artinya nilai tersebut menandakan hubungan yang sedang antara variabel kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian skincare yang dilihat berdasarkan tabel r pearson.

Korelasi antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif sudah terlebih dahulu diteliti oleh anggraini (2019). Penelitian tersebut memiliki tujuan guna melangsungkan pengujian atas signifikansi variabel kontrol diri dengan perilaku konsumtif belanja online pada wanita dewasa awal. Hasil penelitian tersebut menunjukan terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif belanja online dimana semakin tinggi kontrol diri semakin rendah pula perilaku konsumtif belanja online pada wanita dewasa awal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian ini dimana nilai koefisien pada R pearson menunjukan -0,517. Karena nilai r pearson negatif maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku konsumtif merupakan korelasi yang negatif, yaitu semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku konsumtif.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Selain itu, dengan mengontrol variable resiliensi diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki.

Selanjutnya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal dengan mengontrol variable dukungan sosial. Artinya semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki. Terdapat temuan lain yaitu tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal karena bercerai, tinggal bersama ibu maupun yang tinggal bersama ayah. Remaja yang memiliki orangtua tunggal dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi berprestasi yang sudah dimilikinya yaitu dengan tidak akan larut dalam duka dan dapat bangkit dari kejadian yang menimpanya agar tetap bersemangat untuk bersekolah, sehingga motivasi berprestasinya tetap tinggi. Remaja yang memiliki orangtua tunggal diharapkan mampu menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sekitar, serta mampu mempertahankan hubungan timbal balik yang positif di tengah-tengah masyarakat dengan harapan dapat mempermudah remaja untuk mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan tempat dirinya tinggal. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan karakteristik subjek yang lebih spesifik dan melibatkan variabel-variabel lain yang relevan sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ai, H., & Hu, J. (2016). Psychological resilience moderates the impact of social support on loneliness of “left-behind” children. *Journal of health psychology*, 21(6), 1066-1073. <https://doi.org/10.1177/1359105314544992>
- Andarini, S. R. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Jurnal Talenta*, 2(2), 159-179.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 1–8.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events?. *American psychologist*, 59(1), 20. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.59.1.20>
- Danim, S. (2012). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dianto, M., Gistituati, N., & Mudjiran, M. (2015). Kontribusi Dukungan Sosial dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Konselor*, 4(1), 19-25. <https://doi.org/10.24036/02015416451-0-00>
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. *Invotec*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6292>
- Lu, F. J., Lee, W. P., Chang, Y. K., Chou, C. C., Hsu, Y. W., Lin, J. H., & Gill, D. L. (2016). Interaction of athletes' resilience and coaches' social support on the stress-burnout relationship: A conjunctive moderation perspective. *Psychology of Sport and Exercise*, 22, 202-209. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.08.005>
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640-644. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15420>
- Hadianti, S. W., NURWATI, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Harmi, S. (2012). *Hubungan dukungan sosial dan resiliensi terhadap motivasi berprestasi pasca erupsi merapi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(1), 30-36.
- McClelland, D. C. (2006). Human motivation. *The American Journal of Psychology*, 1(1), 98–110.
- Narulita, M. F. (2005). Skripsi : Hubungan antara self-regulated learning dan persepsi dukungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa. Fakultas Psikologi Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ninawati. (2002). Motivasi berprestasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 77–78.
- Nurhidayah, D. A. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 13-24. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v3i2.83>
- Palupi, D. R. (2012). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Papalia, D. F. (2009). *Perkembangan manusia*. (B. Marswendy, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo, N. A. S. (2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 241-262.
- Fauziah, A., & Widodo, P. B. (2022). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Mahasiswa Jalur Prestasi Di Semarang. *Jurnal Empati*, 11(02), 97-101. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34431>
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa sma. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- Robbins, T. W. (2005). Controlling stress: how the brain protects itself from depression. *Nature neuroscience*, 8(3), 261-262.
- Sanderayanti, D. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal pendidikan dasar*, 6(2), 222-231. <https://doi.org/10.21009/JPD.062.04>
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja edisi ke-6*. (S. B. Adelar & S. Saragih, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. (D. Angelica, Ed.). Jakarta: Kencana.

-
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions* (seventh ed). United States of America: Jay O'Callaghan.
- Setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(4), 1–10.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh faktor ekologi terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 107-119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taiyeb, A. M., Bahri, A., & Razak, R. B. (2012). Analisis motivasi berprestasi siswa SMAN 8 Makassar dalam belajar biologi. *BIONATURE" Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengajaran Biologi"*, 13(2), 77-82.
- Toding, W. R., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *eBiomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.6619>
- Utami, N. M. S. N., & Wideasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.
- Wulandari, K. (2017). *Skripsi : Hubungan antara motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa semester V Universitas Islam Sultan Agung semarang (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.